

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CENGKEH  
INDONESIA TAHUN 2001-2015**

*Factors Affecting Cloves Exports In Indonesia In 2001-2015*

**Veronica Rhezamaye, Indra Tjahaja Amir, Zainal Abidin**

Jurusan Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya

Email : [rhezamaye.veronica@gmail.com](mailto:rhezamaye.veronica@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Cloves origin Indonesia has been known since the 17th century. The presence of clove cigarette factory to make the production of national cloves absorbed in the domestic market so that the amount exported quite fluctuate. In addition to useful food and cooking spices, cloves in certain countries such as China and Japan are in demand for incense makers used in religious ceremonies. This study aims to identify the factors that influence and examine how much influence the amount of production, domestic consumption, domestic prices, export prices and exchange rates on clove export volume in 2001-2015. Data analyzed descriptively analytical with quantitative approach and using equation multiple linear regression. The results showed that production, domestic consumption, domestic prices, export prices and exchange rates had a 53.2% and significant effect on Indonesian clove exports from 2001-2015. Government policy support in empowerment of extension and farmer group organization is needed to increase clove production in Indonesia, so as to increase the export volume of cloves.*

**Keywords:** *cloves, consumption, export, price, production*

**INTISARI**

Cengkeh asal Indonesia sudah mulai dikenal sejak abad ke-17. Kehadiran pabrik rokok kretek membuat produksi cengkeh nasional terserap di pasar domestik sehingga jumlah yang diekspor cukup berfluktuatif. Selain berguna untuk bahan makanan dan bumbu masakan, cengkeh di negara tertentu seperti China dan Jepang diminati untuk bahan pembuat dupa yang dipergunakan pada upacara keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengkaji berapa besar pengaruh jumlah produksi, konsumsi domestik, harga domestik, harga ekspor dan nilai tukar terhadap volume ekspor cengkeh pada tahun 2001 – 2015. Data dianalisis secara deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi, konsumsi domestik, harga domestik, harga ekspor dan nilai tukar memiliki pengaruh 53,2% dan signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia Tahun 2001-2015. Dukungan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan penyuluhan dan organisasi kelompok tani diperlukan untuk meningkatkan produksi cengkeh di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor cengkeh.

**Kata Kunci:** cengkeh, ekspor, harga, konsumsi, produksi

## PENDAHULUAN

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*, syn. *Eugenia aromaticum*), dalam bahasa Inggris disebut *cloves*, adalah tanaman cengkeh dari keluarga pohon *Myrtaceae*. Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Cengkeh merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang sebagian besar (97,43%) diusahakan oleh perkebunan rakyat. Hasil utama tanaman cengkeh adalah bunganya yang dipanen pada saat kelopak bunga belum mekar. Bunga cengkeh kering merupakan salah satu bahan baku utama untuk rokok kretek yang merupakan rokok khas Indonesia.

Cengkeh asal Indonesia sudah dikenal sejak abad ke-17. Kehadiran pabrik rokok kretek membuat produksi cengkeh nasional terserap di pasar domestik sehingga jumlah yang diekspor cukup berfluktuatif. Pengaruh perdagangan internasional terlihat pada harga, pendapatan nasional, dan tingkat kesempatan kerja negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional tersebut. Pelemahan nilai tukar akan meningkatkan ekspor neto, demikian sebaliknya. Kegiatan internasional akan mempengaruhi ekonomi dalam negeri, melalui nilai tukar mata uang pada impor, ekspor, dan akhirnya permintaan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengkaji berapa besar pengaruh jumlah produksi, konsumsi domestik, harga domestik, harga ekspor dan nilai tukar terhadap volume ekspor cengkeh pada tahun 2001 – 2015. Untuk mengetahui fluktuasi nilai ekspor komoditi cengkeh di Indonesia, maka dilakukan pengukuran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Volume ekspor cengkeh Indonesia menurun drastis hingga kurang dari setengahnya pada tahun 2008. Penurunan volume ekspor ini tidak lepas dari volume produksinya yang juga dipengaruhi oleh krisis ekonomi dunia pada tahun tersebut, sehingga menyebabkan melemahnya permintaan atas komoditas cengkeh tersebut di pasar internasional (Agustinus, 2008).

Pada tahun 1995 produksi cengkeh nasional mencapai 90.007 ton, kemudian turun menjadi 52.903 ton pada saat panen kecil tahun 1999 dan hanya mencapai 79,00 ribu ton pada saat panen besar tahun 2002 (Ditjenbun, 2004). Di lain pihak kebutuhan cengkeh untuk rokok kretek naik menjadi rata-rata 92.133 ton/tahun (GAPPRI, 2005). Terjadinya kekurangan pasokan tersebut merupakan tantangan bagi petani dan pengusaha untuk dapat memenuhinya. Keseimbangan pasokan terhadap permintaan cengkeh dapat dilakukan melalui intensifikasi, rehabilitasi, dan peremajaan tanaman, didukung dengan harga beli yang layak oleh pabrik rokok. Saat ini Indonesia merupakan negara penghasil cengkeh terbesar di dunia. Pada tahun 2012 produksi cengkeh Indonesia mencapai

sebesar 79,25 ribu ton, sedangkan produksi cengkeh dunia pada tahun yang sama mencapai sekitar 111,65 ribu ton atau memberikan kontribusi 70,99 % terhadap total produksi dunia, sedangkan untuk ASEAN, Indonesia memberikan kontribusi 99,66% (FAO, 2012)

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan, sekitar 90% produksi cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri kretek sementara sisanya dipergunakan untuk farmasi, kosmetik dan rempah-rempah . Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Kurs Dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah di perdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan data tahun 2001 - 2015 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain: data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan, jurnal, dan buku.. Dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu yang dibatasi dari tahun 2001 – 2015. Data yang digunakan yaitu volume ekspor cengkeh, produksi cengkeh, konsumsi domestik cengkeh, harga domestik cengkeh, harga ekspor cengkeh dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS.

### **Metode Analisis Data**

Model persamaan:

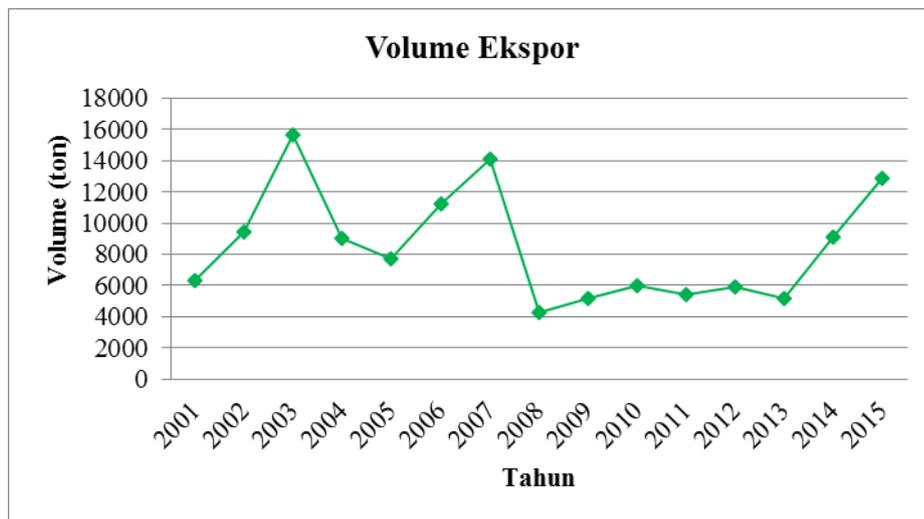
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (1)$$

**Y** adalah ekspor cengkeh (ton/tahun), **X<sub>1</sub>** adalah jumlah produksi (ton/tahun), **X<sub>2</sub>** adalah konsumsi domestik (ton/tahun), **X<sub>3</sub>** adalah harga domestik (Rp/ton/tahun), **X<sub>4</sub>** adalah harga ekspor (FOB) (Rp/ton/tahun), **X<sub>5</sub>** adalah nilai tukar (Rp/US\$), **α** adalah konstanta, **β<sub>1</sub>- β<sub>5</sub>** adalah nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel, dan **e** adalah tingkat kesalahan.

Data yang digunakan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Pengujian model dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan memperhatikan nilai R<sup>2</sup>, Uji F, dan Uji t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Ekspor dan Impor cengkeh selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Pada saat panen besar di dalam negeri, ekspor cengkeh meningkat, dan sebaliknya pada saat panen kecil impor cengkeh meningkat (Balitbangtan, 2005). Indonesia merupakan negara pengekspor cengkeh terbesar di ASEAN yang berkontribusi sebesar 31,49%. Selama periode tersebut volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 15.688 ton sementara volume ekspor terendah terjadi pada Tahun 2008 yaitu sebesar 4.251 ton. (Gambar 1).



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Gambar 1. Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2001- 2015

Kondisi pasokan cengkeh yang utamanya bersumber dari produksi cengkeh sangat fluktuatif, karena karakter alamnya cengkeh memang demikian, selain fluktuasi yang terjadi karena pengaruh iklim, baik La Nina (bulan basah dominan) maupun El Nino (bulan kering dominan). Bila iklim normal cengkeh pada tahun tertentu bisa menghasilkan bunga dalam jumlah besar (panen raya), akibatnya setelah panen kondisi tanaman kurang optimal untuk berbunga pada tahun berikutnya. Pemulihan kondisi pada umumnya dua tahun, tetapi bila pemeliharaan tanaman kurang baik bisa tiga atau empat tahun. Dengan demikian panen raya berikutnya terjadi tiga hingga lima tahun. Produksi dapat terganggu bila iklim kurang menunjang. Fluktuasi dengan pola tahun-tahun sebelumnya terjadi tetapi dengan kecenderungan yang semakin meningkat akibat adanya perluasan yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir serta intensifikasi yang dilaksanakan oleh petani akibat membaiknya harga. Diperkirakan produksi dapat menembus 100 ribu ton pada Tahun 2014 jika tidak terjadi penyimpangan iklim yang ekstrim.

Pada awal Tahun 1990-an, total areal cengkeh mencapai sekitar 700.000 ha dengan produksi lebih kurang 120.000 ton/tahun. Produksi tersebut sudah melampaui kebutuhan cengkeh dalam negeri yang waktu itu hanya sekitar 100.000 ton/tahun, sehingga terjadi kelebihan pasokan sebesar 20.000 ton/tahun. Untuk mengurangi kelebihan produksi, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan seperti : (1) Pendirian Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh (BPPC), (2) Keppres RI No. 20 tahun 1992 yang menetapkan sepuluh propinsi pemasok utama cengkeh untuk pabrik rokok (areal PRK), yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Lampung, Jawa Barat (termasuk Banten), Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara (termasuk Gorontalo), dan Maluku, (3) Inpres No. 14 Tahun 1996, untuk mengkonversi tanaman cengkeh dengan tanaman lain.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Normalitas**

Uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan analisis grafik berupa histogram dan *normal probability plot* (Suliyanto, 2011). Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena berbentuk kurva yang memiliki kemiringan yang seimbang. Hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal tersebut.

#### **Multikolinearitas**

Menurut Suliyanto (2011), cara lain untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF yang memiliki nilai  $<10$ . Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai VIF tertinggi, yaitu 8,641. Sehingga dalam model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas karena setiap variabel independen memiliki nilai VIF  $<10$ .

#### **Autokorelasi**

Dari hasil penelitian didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 2,041. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berarti tidak terjadi autokorelasi, karena memiliki nilai  $0,447 < DW < 2,472$ .

#### **Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dapat diketahui jika *scatterplot* membentuk pola tertentu maka model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas begitu sebaliknya (Santoso, 2002). Berdasarkan *scatter plot* dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **Uji F**

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,0018. Nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa

variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu produksi (X1), konsumsi domestik (X2), harga ekspor (X3), harga ekspor (X4), nilai tukar (X5 secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, yaitu volume ekspor cengkeh di Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

**Tabel 1.** Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015.

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	96,581	4	2,379	7,901	0,0018
Residual	3,416	10	0,342		
Total	99,934	14			

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder, 2018

### Uji R<sup>2</sup>

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai R Square (R<sup>2</sup>) adalah 0,532. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 53,2% volume ekspor cengkeh ditentukan oleh variasi dari produksi (X1), konsumsi domestik (X2), harga domestik (X3), Harga ekspor (X4), nilai tukar (X5), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian misalnya iklim, curah hujan, luas lahan, kebijakan pemerintah tentang ekspor cengkeh baik di dalam negeri maupun luar negeri, krisis ekonomi yang terjadi di negara pengimpor, dan jumlah negara pengimpor. Variabel-variabel di luar model tersebut tidak dimasukkan di dalam model karena kesulitan untuk mengukur dan mengumpulkan data di lapang.

**Tabel 2.** Model Summary Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015.

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error	Durbin-Watson
1	0,592	0,537	0,532	3,141	2,041

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder, 2018

### Uji t

**Tabel 3.** Analisis Pengaruh Masing-masing Variabel Independen Terhadap Volume Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015.

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Produksi (X1)	3,341	0,066*
Konsumsi Domestik (X2)	1,302	0,0017**
Harga Domestik (X3)	0,184	0,329 <sup>ns</sup>
Harga Ekspor (X4)	0,256	0,205 <sup>ns</sup>
Nilai Tukar (X5)	1,331	0,046**

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder, 2018

Keterangan :

\*\* : Berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95%

\* : Berpengaruh pada tingkat kepercayaan 90 %

ns : Tidak berpengaruh signifikan

Hasil analisis dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa variabel produksi ( $X_1$ ), konsumsi domestik ( $X_2$ ) dan nilai tukar ( $X_5$ ) secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015 dengan tingkat kepercayaan 90%. Variabel independen lain, yaitu harga domestik ( $X_3$ ) dan harga ekspor ( $X_4$ ) secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015 karena masing-masing variabel tersebut memiliki signifikansi yang lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,10$ . Faktor-faktor yang diteliti tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Produksi**

Produksi cengkeh di Indonesia secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 3,341 dan bersifat positif Artinya, apabila jumlah produksi meningkat sebesar 1 ton/tahun maka akan meningkatkan volume ekspor cengkeh sebesar 3,341 ton/tahun begitu juga sebaliknya.

Indonesia mengekspor cengkeh dari kelebihan produksi cengkeh dalam negeri dan adanya permintaan dari luar negeri, jika kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi maka kelebihan produksi cengkeh akan diekspor. Sehingga jika produksi cengkeh nasional meningkat dan kebutuhan dalam negeri relative tetap, maka sisa produksi cengkeh akan bertambah dengan demikian dapat meningkatkan volume ekspor cengkeh Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2003) dalam teori kurva perdagangan internasional yang menyatakan apabila suatu negara memiliki produksi yang berlimpah maka negara tersebut akan menjual kelebihan produksinya ke negara lain.

Lindert (2013) menjelaskan akibat kondisi produktif di setiap negara berbeda, apabila produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor lebih banyak. Cengkeh yang dihasilkan di Indonesia hampir seluruhnya untuk industri rokok di dalam negeri. Menurut data, produksi cengkeh tahun 2001 - 2015 berkisar antara 1 juta sampai 1,3 juta ton, dengan rata-rata 87.776 ton/tahun. Sementara itu, selama kurun waktu tahun 2001 hingga 2015, perkembangan ekspor komoditas cengkeh Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2001, total eksport komoditas cengkeh Indonesia hanya sebesar 6.324 ton dan mengalami peningkatan tajam pada tahun 2003 menjadi 15.688 ton, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2004 menjadi 9.060 ton. Peningkatan kembali terjadi pada dua tahun berikutnya yakni 11.270 ton pada tahun 2006.

### **Konsumsi Domestik**

Konsumsi domestik secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 1,302 dan bersifat positif Artinya, apabila terjadi penurunan konsumsi cengkeh di Indonesia sebesar 1 ton/tahun akan mengakibatkan volume ekspor cengkeh Indonesia meningkat sebesar 1,302 ton/tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian pada kurun waktu antara tahun 2001-2015, variabel konsumsi domestik memiliki pengaruh terhadap peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia di pasar Internasional. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan didukung oleh teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa volume ekspor cengkeh di Indonesia dipengaruhi pada konsumsi cengkeh di Indonesia sebab Indonesia merupakan produsen cengkeh di dunia dan termasuk konsumen cengkeh yang dihasilkan.

Menurunnya volume ekspor cengkeh yang diakibatkan tingginya konsumsi dalam negeri karena semakin meningkatnya kebutuhan cengkeh yang digunakan dalam berbagai industri terutama untuk bahan baku produksi industri rokok kretek. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan, hampir 80-90% produksi cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri rokok sementara sisanya dipergunakan untuk farmasi, kosmetik dan rempah-rempah. Wahyudi (2012) mengatakan bahwa produksi rokok kretek nasional setiap tahun meningkat dengan laju rata-rata 4,2%. Peningkatan produksi ini disebabkan oleh adanya penambahan jumlah perokok. Diperkirakan jumlah perokok di Indonesia sekitar 22-28% dari penduduk Indonesia.

Menurut Farrell (1990) bumbu *curry* menggunakan 2–3% cengkeh bubuk berdasarkan berat bahan, saus dan makanan panggang sebanyak 0,37% bubuk cengkeh atau 0,111% minyak cengkeh, "*food seasonings*" seperti "*Bologna seasonings*" A, B dan C masing–masing menggunakan 0,39% bubuk cengkeh, 0,07% dan 0,45% minyak cengkeh. "*Chili sauce*" menggunakan 0,025% minyak cengkeh, *mustard Dijon* dan *Dusseldorf* masing masing menggunakan 0,111% dan 0,222% bubuk cengkeh, sedangkan "*Sweet Italian sasages*" menggunakan 0,111% bubuk cengkeh. Sedangkan menurut Moyler (1988) penggunaan cengkeh rata-rata sebagai penambah cita rasa dalam makanan adalah 0,236% bubuk cengkeh, sedangkan untuk minuman beralkohol 0,06% minyak tangkai cengkeh atau 0,078% oleoresin cengkeh.

### **Harga Domestik**

Harga domestik secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 0,184 dan bersifat positif Artinya, apabila terjadi peningkatan harga domestik cengkeh sebesar Rp1/ton/tahun akan

mengakibatkan volume ekspor cengkeh Indonesia menurun sebesar 0,184 /ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga domestik naik ataupun turun tidak akan mempengaruhi besarnya volume cengkeh yang diekspor karena menurut Ketua Umum Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia (APCI) Said (2014) produksi cengkeh di Indonesia sangat terbatas serta minimnya upaya untuk meningkatkan produksi oleh petani dan dukungan kebijakan terhadap petani cengkeh dari pemerintah. Seperti yang diketahui bahwa sebesar 90% produksi cengkeh di Indonesia ditujukan untuk konsumsi dalam negeri sebagai bahan baku utama rokok kretek serta digunakan dalam industri kosmetik, kesehatan, makanan dan minuman (Situmeang, 2008). Bahkan saat produksi cengkeh meningkat, hal tersebut tidak disis-siakan oleh industri pabrik rokok untuk melakukan penyimpanan cengkeh dalam rangka meningkatkan produksi rokok kretek yang setiap tahun memiliki permintaan yang semakin meningkat pula. Jadi, apabila kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi maka para eksportir akan mengekspor cengkeh keluar negeri sehingga menyebabkan harga domestik cengkeh tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia.

Perkembangan harga cengkeh Indonesia sangat dipengaruhi oleh permintaan atas komoditas tersebut di tingkat nasional. Selain itu juga, peningkatan atau penurunan volume ekspor dan harga ekspor cengkeh Indonesia banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain selain harga cengkeh domestik di Indonesia dan *supply* komoditas cengkeh dari negara lain sebagai produsen cengkeh.

### **Harga Ekspor**

Harga ekspor secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 0,256 dan bersifat positif Artinya, apabila terjadi penurunan harga ekspor cengkeh di Indonesia sebesar 1 rupiah/ton/tahun akan mengakibatkan volume ekspor cengkeh Indonesia meningkat sebesar 0,256 ton/tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian pada kurun waktu antara tahun 2001-2015, variabel harga ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia karena saat harga ekspor cengkeh lebih tinggi daripada harga domestik pengeksportir cengkeh diharapkan tetap memprioritaskan kebutuhan cengkeh dalam negeri. Karena seperti yang diketahui bahwa apabila harga ekspor lebih tinggi daripada harga domestik tentu pada posisi tersebut dapat dikatakan sangat menguntungkan bagi pengeksportir untuk menjual cengkeh di luar negeri. Namun, di luar dari semua itu pengeksportir harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh

pemerintah. Sehingga, apabila kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi maka para eksportir akan diperbolehkan mengekspor cengkeh ke luar negeri.

Harga merupakan satu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan. Apabila harga satuan barang atau jasa naik maka permintaan terhadap barang atau jasa tersebut cenderung turun. Perkembangan harga cengkeh Indonesia di pasar internasional sangat dipengaruhi oleh permintaan atas komoditas tersebut di tingkat global. Apabila harga suatu barang atau jasa di dalam negeri mengalami kenaikan, maka belum tentu permintaan barang atau jasa ke luar negeri (ekspor) menurun jika dilihat dari kebutuhan konsumen atau dapat dikatakan konsumen di luar negeri benar-benar membutuhkan barang atau jasa tersebut.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 1,331 dan bersifat positif Artinya, apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat sebesar 1 rupiah/US\$, maka volume ekspor cengkeh akan menurun sebesar 1,311 ton/tahun sebagai respon permintaan pasar internasional atas konsumsi cengkeh dunia, dan sebaliknya.

Variabel nilai tukar sesuai dengan teori dimana ketika nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah mengalami penguatan maka barang luar negeri akan menjadi lebih mahal dan harga domestik menjadi lebih murah (Mankiw, 2006). Kondisi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar justru sangat menguntungkan bagi eksportir cengkeh. Hal ini disebabkan menjual cengkeh keluar negeri dengan harga yang tinggi dari menguatnya nilai rupiah terhadap dollar, sehingga naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh pada volume ekspor cengkeh di Indonesia.

Sebagai Negara yang menerapkan sistem ekonomi terbuka dengan sistem kurs mengambang, fluktuasi nilai tukar dari rupiah atas mata uang asing di tingkat perdagangan internasional, sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya permintaan atau penawaran komoditas ekspor Indonesia dalam skala global. Perkembangan nilai tukar Rupiah atas dollar selama kurun waktu antara tahun 2001 hingga tahun 2011, baik nilai tukar riil maupun nilai tukar nominal menunjukkan depresiasi yang sangat tajam.

Tahun 2001 merupakan tahun-tahun awal dimana perekonomian nasional sedang mengalami proses pemulihan pasca krisis ekonomi tahun 1998, dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar pernah mencapai level Rp 16.000/ dollar AS. Nilai tukar rupiah pada tahun 2001 sebesar Rp10.400/dollar AS, dan terus mengalami penguatan untuk dua tahun berikutnya, yakni Rp8.940/dollar AS pada tahun 2002 dan Rp8.465/dollar AS pada tahun

2003. Namun nilai tukar rupiah terhadap dollar AS kembali mengalami pelemahan secara beruntun pada tahun-tahun berikutnya. Hingga pada tahun 2015, nilai tukar rupiah mencapai nilai Rp13.795/dollar AS.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia dengan periode analisis dari tahun 2001 hingga 2015 diperoleh kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia pada Tahun 2001 – 2015 dalam model penelitian ini yaitu produksi, konsumsi domestik, harga domestik, harga ekspor dan nilai tukar. Produksi memiliki pengaruh sebesar 3,341 yang signifikan, konsumsi domestik sebesar 1,302 yang signifikan dan nilai tukar sebesar 1,331 yang signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia Tahun 2001-2015. Volume ekspor cengkeh ditentukan oleh variasi produksi ( $X_1$ ), konsumsi domestik ( $X_2$ ), harga domestik ( $X_3$ ), harga ekspor ( $X_4$ ) dan nilai tukar ( $X_5$ ) sebesar 53,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

### **Saran**

Pemerintah diharapkan lebih mampu meningkatkan ekspor cengkeh di Indonesia dengan meningkatkan produksi, mengurangi konsumsi cengkeh dalam negeri dan meningkatkan penawaran saat nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah. Dalam variabel produksi dipengaruhi oleh luas lahan, sedangkan luas lahan cengkeh di Indonesia semakin berkurang, maka pemerintah perlu membuat kebijakan agar tanaman cengkeh yang berusia tua untuk dilakukan peremajaan, dan melakukan pengembangan terhadap tanaman baru. Dukungan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan penyuluhan dan organisasi kelompok tani diperlukan untuk memprioritaskan pengembangan cengkeh hanya di daerah sentra produksi cengkeh untuk pabrik rokok kretek untuk mengantisipasi kenaikan permintaan sesuai perkiraan GAPPRI agar tidak mempengaruhi atau bahkan dapat meningkatkan volume ekspor cengkeh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustinus, R. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cengkeh Industri Rokok Kretek Di Indonesia*. Jurnal Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Vol10(4)17-24.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005. *Buku Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

- BPS 2018. Statistik Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ditjen Perkebunan 2015. Buku Statistik Perkebunan Tahun 2015. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fatmah, Antara, M., Darman, S., 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Cengkeh Di Kabupaten Tolitoli*. Jurnal Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Tolitoli. Vol17(8)45-49.
- Farrell, K. T. 1990. Spices, Condiments and Seasoning. 2nd Ed. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Irawan, Darsono dan Riptanti. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Cengkeh Di Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue*. Jurnal Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Vol 14(5)12-22.
- Lindert, P.H dan Williamson, J. G. 2013. American Incomes before and after the Revolution. Journal of Economic History. Cambridge.
- Luh, P. M. S. & Putu, M. D. 2013. *Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Kurs Dollar pada Ekspor Cengkeh di Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Makassar. Vol 2(3)13-18.
- Mane, R. 2014. *Analisis Harga dan Nilai Tukar Rupiah Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Indonesia. Vol 14(4):49-61.
- Moyler, D.A and Heat, H. B. 1988. Flavours and fragrances world perspective, in developments in food science. Amsterdam. Vol 18, eds.
- Muhammad , H. H. Z. Jozef, B. T. J. & Umar, F. 2016. *Analisis Pengaruh Luas Kebun, Produksi Dan Harga Ekspor Cengkeh Terhadap Volume Ekspor Cengkeh Jawa Tengah*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 29 (4) 61-73.
- Nuryadin. 2005. *Volatilitas Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekspor (Studi Kasus Ekspor Indonesia)* Yogyakarta: Jurnal Pertanian. Vol 19(8):45-50.
- Raghavenra, H. 2006. The active principle from cloves inhibits 5-lipoxygenase activity and leukotriene-C4 in *human PMNL cells*. *Prostaglandins, Leukotrienes & Essential Fatty Acids* 2006;Vol 8 (74)23-7.
- Rumanggit. 2007. *Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Penawaran Dan Permintaan Cengkeh Di Indonesia*. Jurnal Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Vol 16(7) 67-77.